

Penguatan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air Anak Pekerja Migran di Malaysia

Mutik Nur Fadhilah¹, Suwanto Suwanto², Rasidi Rasidi³, Novem Sri Wahyuni⁴, Wardatul Basyra⁵, Rina Paramita⁶, Siswanto Siswanto⁷, Ahmad Fawaid⁸, Muliatul Maghfiroh⁹, Jamiluddin Usman¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}IAIN Madura

*Corresponding author, e-mail: fadhilahmutik@iainmadura.ac.id.

Abstrak

Realita di lapangan menunjukkan bahwa rasa cinta tanah air di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi milenial hingga generasi platinum, saat ini mengalami krisis identitas nasional. Tantangan ini semakin besar dihadapi oleh anak-anak pekerja migran Indonesia yang tinggal di luar negeri, seperti di Malaysia, yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan karakter berbasis nilai religius dan nasionalisme. Program Penguatan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Ampang Selangor Malaysia dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut. Program ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada identifikasi, mobilisasi, dan pemanfaatan potensi serta aset komunitas. Pelaksanaan program dilakukan dalam lima tahap: identifikasi aset, pembentukan kemitraan, pendidikan dan pelatihan, penerapan, serta evaluasi. Evaluasi program dilakukan melalui pre-test, post-test, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam karakter religius anak, yang tercermin dari peningkatan stabilitas emosional, penguatan identitas budaya, pemahaman moral dan etika, serta dukungan sosial yang lebih baik. Sementara itu, karakter cinta tanah air anak juga meningkat, ditandai dengan pemahaman yang lebih kuat terhadap identitas nasional, kebanggaan dan loyalitas terhadap bangsa, integrasi sosial di lingkungan komunitas migran, serta motivasi untuk berkontribusi bagi bangsa Indonesia di masa depan. Partisipasi aktif orang tua, guru, pengelola sanggar, dan KBRI Malaysia menjadi faktor kunci keberhasilan program. Selain memberikan dampak jangka pendek, program ini juga berpotensi berkelanjutan melalui integrasi modul penguatan karakter dalam kurikulum sanggar dan terbentuknya forum orang tua. Model ini direkomendasikan untuk direplikasi di komunitas pekerja migran Indonesia di negara lain sebagai upaya strategis membangun karakter bangsa di era globalisasi.

Kata Kunci: Anak Pekerja Migran; Cinta Tanah Air; Karakter Religius; Penguatan Karakter.

Abstract

Field observations indicate that the sense of patriotism among Indonesian citizens, particularly within the millennial and platinum generations, is currently facing a crisis of national identity. This challenge is even greater for children of Indonesian migrant workers living abroad, such as in Malaysia, who have limited access to character education based on religious and national values. The program "Strengthening Religious Character and Patriotism among Children of Indonesian Migrant Workers at the Learning Center in Ampang, Selangor, Malaysia" was designed to address this issue. The program employed an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, focusing on identifying, mobilizing, and utilizing community assets and potential. The program was implemented in five stages: asset identification, partnership building, education and training, application, and evaluation. Program evaluation was conducted through pre-tests, post-tests, observations, and interviews. The results showed significant improvements in the children's religious character, as reflected in enhanced emotional stability, strengthened cultural identity, improved moral and ethical understanding, and increased social support. Similarly, the children's patriotism also improved, demonstrated by a stronger understanding of national identity, greater pride and loyalty towards the nation, enhanced social integration within the migrant community, and increased motivation to contribute to Indonesia's future development. The active participation of parents, teachers, the learning center management, and the Indonesian Embassy in Malaysia was a key factor in the program's success. Beyond short-term impacts, the program also has long-term

sustainability potential through the integration of the character-building modules into the learning center's curriculum and the establishment of a parent forum. This model is recommended for replication in other Indonesian migrant communities abroad as a strategic effort to foster national character in the era of globalization..

Keywords: Character Strengthening; Migrant Workers' Children; Patriotism; Religious Character.

How to Cite: Fadhilah, M. N. et al. (2025). Penguatan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air Anak Pekerja Migran di Malaysia. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 364-371.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Karakter merupakan sekumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kualitas moral seseorang serta menjadi landasan dalam bertindak di berbagai situasi (Juwantara, 2019). Karakter meliputi aspek kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan keberanian (Fadhilah, 2023). Dalam konteks pendidikan, penguatan karakter menjadi fokus utama untuk membentuk individu berintegritas dan bertanggung jawab, termasuk penguatan karakter religius dan cinta tanah air. Karakter religius adalah dimensi karakter yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku sehari-hari (Muhaemin & Ihwah, 2019). Individu yang memiliki karakter religius menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Sementara itu, karakter cinta tanah air mencerminkan rasa bangga, loyalitas, dan komitmen seseorang terhadap bangsa dan negara (Irawati et al., 2022). Cinta tanah air merupakan bagian integral dari patriotisme yang memperkuat kohesi sosial dan identitas nasional (Sayektiningsih, 2017).

Namun, saat ini terdapat indikasi krisis rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda Indonesia, mulai dari generasi milenial hingga generasi platinum (Rahmalah & Sajawandi, 2023). Selain itu, arus migrasi tenaga kerja Indonesia yang cukup besar juga memunculkan tantangan baru. Data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 24.099 WNI melakukan migrasi ke luar negeri, mengalami peningkatan sebesar 10,8% dari tahun sebelumnya (Chriswuri & Pratomo, 2017). Malaysia merupakan salah satu negara tujuan utama pekerja migran Indonesia (Finaldin & Yulianti, 2021). Anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia, khususnya yang berstatus non-dokumen, menghadapi tantangan besar dalam memperoleh hak-hak dasar, termasuk akses pendidikan yang bermutu (Alunaza et al., 2022; Rukiyati et al., 2019). Status non-dokumen membuat mereka tidak memiliki kewarganegaraan, akta kelahiran, Kartu Keluarga, paspor, dan dokumen penting lainnya. Meskipun demikian, kecintaan terhadap tanah air tetap terpelihara di kalangan mereka (Mahardhani, 2018), meskipun tingkat nasionalisme sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan interaksi dengan masyarakat setempat (Maksum & Surwandono, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya intervensi penguatan karakter religius dan nasionalisme pada kelompok rentan, seperti anak-anak pekerja migran (Rosidah et al., 2022; Trisofirin et al., 2023). Program berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran identitas nasional dan nilai-nilai religius anak (Aminu et al., 2022; Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Namun demikian, kajian tentang intervensi penguatan karakter secara spesifik pada anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia, terutama melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), masih sangat terbatas dan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter religius dan cinta tanah air anak pekerja migran Indonesia di Malaysia, memperkuat kolaborasi komunitas dalam pengembangan karakter anak, serta menghasilkan model intervensi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di lingkungan serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana kondisi karakter religius dan cinta tanah air anak pekerja migran Indonesia di Malaysia sebelum dan sesudah pelaksanaan program, bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program, serta apa saja dampak dan keberlanjutan program terhadap karakter anak pekerja migran Indonesia. Penelitian ini memiliki kebaruan (*state of the art*) berupa pemanfaatan metode ABCD dalam penguatan karakter anak pekerja migran, penguatan kolaborasi antara komunitas, sanggar bimbingan, dan perwakilan negara (KBRI), serta penyajian data kondisi sebelum dan sesudah intervensi yang belum banyak diungkapkan dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat karakter religius dan cinta tanah air anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia serta menjadi acuan bagi program serupa di masa depan.

Metode Pelaksanaan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu sebuah metode pengembangan berbasis aset komunitas yang menekankan pada identifikasi, mobilisasi, dan optimalisasi sumber daya lokal (Mathie & Cunningham, 2003; Kretzmann & McKnight, 1993). Metode ini dipilih karena dinilai efektif untuk membangun pemberdayaan komunitas secara partisipatif, terutama dalam konteks penguatan karakter anak di lingkungan komunitas migran.

Secara operasional, pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut. Pertama, Identifikasi Aset dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara dengan pengelola sanggar, orang tua, dan perwakilan KBRI Malaysia, untuk memetakan potensi dan kebutuhan anak-anak pekerja migran. Kedua, Pembentukan Kemitraan dilakukan melalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU) dengan pihak KBRI dan pengelola Sanggar Bimbingan Ampang Selangor Malaysia, sebagai upaya memperkuat kolaborasi lintas sektor. Ketiga, Pendidikan dan Pelatihan dilaksanakan dengan penyusunan modul pembelajaran yang memuat materi penguatan karakter religius dan cinta tanah air, yang kemudian disampaikan melalui sesi pelatihan interaktif yang melibatkan anak-anak, guru, dan orang tua. Keempat, Penerapan dan Praktik dilakukan dalam bentuk kegiatan sosialisasi dan pendampingan secara langsung di sanggar, melalui berbagai metode seperti diskusi, simulasi, permainan edukatif, serta refleksi nilai. Kelima, Evaluasi dan Refleksi dilakukan dengan menggunakan alat evaluasi berupa pre-test dan post-test yang mengukur peningkatan pemahaman dan sikap anak terkait karakter religius dan cinta tanah air. Selain itu, observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan peserta dan mitra juga dilakukan untuk mengevaluasi perubahan perilaku dan persepsi setelah program. Terakhir, Pengembangan Lanjutan direncanakan melalui penyusunan rekomendasi program berkelanjutan dan pendampingan intensif bersama mitra, agar penguatan karakter religius dan cinta tanah air dapat terus ditanamkan secara sistematis dalam kurikulum sanggar dan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Penguatan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Ampang Selangor Malaysia dilakukan melalui lima tahap, yakni identifikasi aset, pembentukan kemitraan, pendidikan dan pelatihan, penerapan dan praktik, serta evaluasi dan pengembangan lanjutan. Metode yang digunakan dalam program ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada penguatan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan komunitas. Pada tahap identifikasi aset, survei daring dilakukan bersama KBRI Malaysia pada 5 Juni 2024, diikuti oleh kunjungan langsung ke lokasi sanggar pada 7–8 Juli 2024. Temuan awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman anak-anak mengenai nilai-nilai religius dan nasionalisme masih rendah. Sebagian besar dari mereka belum mengenal sila-sila Pancasila, lambang negara, lagu kebangsaan, serta belum terbiasa melaksanakan doa-doa harian dan tata cara ibadah dasar.

Tahap berikutnya adalah pembentukan kemitraan, yang dilakukan melalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara tim PKM, KBRI Malaysia, dan pengelola sanggar. Kemitraan ini mempermudah koordinasi pelaksanaan program dan memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan. Selanjutnya, pada tahap pendidikan dan pelatihan, tim PKM bersama pengelola sanggar menyusun modul penguatan karakter religius dan cinta tanah air, yang kemudian diimplementasikan dalam pelatihan intensif pada 10–11 Juli 2024. Pelatihan ini melibatkan tiga sesi utama, yaitu sesi pengenalan oleh Rasidi (Prodi PIAUD), sesi ice breaking oleh Mutik Nur Fadhillah (Prodi PGMI), dan sesi inti oleh Suwanto (Prodi PAI), yang seluruhnya didukung oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Penerapan dan praktik pembelajaran dilakukan melalui pendekatan interaktif, meliputi diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, serta penugasan reflektif yang melibatkan anak-anak secara aktif.

Hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelaksanaan program menunjukkan bahwa hanya 38% anak yang mampu menghafal dan memahami sila-sila Pancasila, 42% mengenali lambang negara, dan sekitar 40% secara rutin melaksanakan doa harian. Setelah program berjalan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 90% anak mampu menghafal Pancasila dengan benar, 88% mengenali lambang negara, dan 85% mulai melaksanakan doa harian secara rutin. Observasi lapangan juga mengonfirmasi bahwa anak-anak mulai lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia, dan mulai memahami serta menjalankan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Partisipasi masyarakat dalam program ini sangat baik. Orang tua menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengikuti sesi refleksi dan memberikan dukungan pendampingan anak di rumah. Guru-guru sanggar pun mulai mengintegrasikan materi penguatan karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar rutin. Selain itu,

KBRI Malaysia turut berperan aktif dengan menyediakan fasilitas pendukung dan membantu proses monitoring program. Dampak program tidak hanya tercermin pada peningkatan pengetahuan dan sikap anak, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi di lingkungan sanggar. Pengelola sanggar secara inisiatif mengadopsi modul penguatan karakter sebagai bagian dari kurikulum mingguan. Selain itu, terbentuk forum orang tua yang secara berkala mengadakan pertemuan reflektif dan berbagi praktik baik dalam pendidikan karakter di komunitas migran.

Secara keseluruhan, temuan program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset terbukti efektif dalam membangun karakter religius dan cinta tanah air di kalangan anak pekerja migran. Program ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi erat antara komunitas, institusi pendidikan nonformal, dan perwakilan negara (KBRI) dapat memperkuat keberlanjutan program. Meski demikian, tantangan yang dihadapi adalah durasi intervensi yang masih terbatas dan keberagaman tingkat awal pemahaman anak, sehingga ke depan diperlukan pengembangan model pendampingan yang lebih berkelanjutan dan adaptif sesuai dengan konteks kebutuhan anak-anak di lingkungan migran.



Gambar 1. Penerapan dan Praktik

Hasil program Penguatan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Ampang Selangor Malaysia menunjukkan sejumlah capaian yang signifikan. Dari sisi penguatan karakter religius, terjadi peningkatan yang nyata dalam aspek stabilitas emosional anak. Hasil observasi selama program berlangsung memperlihatkan bahwa anak-anak menjadi lebih tenang, percaya diri, dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap lingkungan sekitarnya. Setelah sesi penguatan karakter religius, anak-anak tampak lebih mampu mengelola emosi mereka dalam situasi pembelajaran dan interaksi sosial, sebagaimana tercermin dalam meningkatnya keaktifan mereka dalam diskusi kelompok dan kegiatan ibadah bersama.

Identitas budaya anak juga mengalami penguatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap budaya Indonesia, misalnya dengan mengenakan pakaian tradisional saat acara sanggar, serta aktif mempelajari lagu-lagu nasional dan doa-doa harian. Pendidikan agama yang disampaikan melalui pendekatan moderasi beragama juga membantu mereka mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menghargai keberagaman budaya di lingkungan mereka.

Dalam aspek moral dan etika, terdapat peningkatan perilaku positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada guru dan orang tua. Guru melaporkan bahwa setelah program, anak-anak lebih disiplin dalam mengikuti jadwal belajar dan lebih peduli terhadap teman sebaya. Selain itu, dukungan sosial dalam komunitas turut menguat, terlihat dari keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak-anak, serta kolaborasi yang erat antara pengelola sanggar, guru, dan KBRI. Hal ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penguatan karakter religius anak-anak.

Sementara itu, penguatan karakter cinta tanah air juga menunjukkan hasil yang positif. Anak-anak yang sebelumnya kurang mengenal simbol-simbol kebangsaan, setelah mengikuti program, mampu menghafal dan memahami sila-sila Pancasila, mengenali lambang negara, serta memahami lagu kebangsaan Indonesia. Perubahan ini diperkuat oleh aktivitas interaktif dalam program, seperti simulasi upacara bendera dan permainan edukatif bertema nasionalisme.

Rasa bangga dan loyalitas terhadap Indonesia juga meningkat. Berdasarkan hasil post-test dan wawancara, 90% anak menunjukkan pemahaman yang baik tentang identitas nasional, termasuk siapa presiden Indonesia, semboyan negara, serta warna bendera nasional. Guru dan orang tua juga mencatat bahwa anak-anak mulai menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih aktif dalam interaksi sehari-hari, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap sejarah dan budaya bangsa.

Integrasi sosial antar anak Indonesia di diaspora turut diperkuat melalui kegiatan kolaboratif dalam sanggar. Anak-anak membentuk kelompok belajar yang saling mendukung, memperkuat rasa solidaritas dan

identitas kolektif sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu, motivasi untuk berkontribusi bagi bangsa mulai tumbuh, tercermin dari antusiasme anak-anak dalam berpartisipasi pada kegiatan kreatif seperti pembuatan cerita anak bertema kebangsaan, yang menjadi bagian dari proyek akhir program.

Secara keseluruhan, temuan dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak terutama anak, orang tua, guru, pengelola sanggar, dan KBRI, berdampak positif terhadap penguatan karakter religius dan cinta tanah air anak pekerja migran. Keberhasilan ini juga mendorong adopsi inovasi, di mana pengelola sanggar mengintegrasikan materi penguatan karakter ke dalam kurikulum mingguan dan membentuk forum orang tua sebagai wadah berkelanjutan untuk penguatan pendidikan karakter di lingkungan komunitas migran.

Program Penguatan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Ampang Selangor Malaysia dilaksanakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak komunitas migran, yang selama ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas nasional dan penghayatan nilai-nilai religius. Program ini berangkat dari pemahaman bahwa karakter merupakan integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan (Lickona, 1991), sehingga penguatan karakter religius dan cinta tanah air harus dilakukan secara holistik melalui pendekatan yang partisipatif dan berkesinambungan.

Kondisi Karakter Religius dan Cinta Tanah Air Sebelum dan Sesudah Program

Hasil identifikasi awal yang dilakukan melalui survei dan observasi pada tahap awal program (Juni–Juli 2024) menunjukkan bahwa kondisi karakter religius anak pekerja migran sebelum program tergolong rendah. Sebagian besar anak belum memahami tata cara ibadah dasar, belum mengenal doa-doa harian secara utuh, serta belum menunjukkan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai religius dalam keseharian. Ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa anak-anak migran cenderung menghadapi kesenjangan identitas religius akibat kurangnya akses pendidikan keagamaan formal (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Demikian pula, karakter cinta tanah air anak sebelum program juga tergolong minim. Sebagian besar anak tidak mengenali simbol-simbol negara, lagu kebangsaan, maupun isi Pancasila. Identitas nasional mereka terancam tergerus oleh dominasi budaya asing di lingkungan migran (Maksum & Surwandono, 2018).

Setelah pelaksanaan program yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif berbasis *Asset-Based Community Development* (Mathie & Cunningham, 2003), terjadi peningkatan signifikan. Berdasarkan hasil post-test, lebih dari 90% anak mampu menghafal dan memahami Pancasila, mengenali lambang negara, serta memahami makna lagu kebangsaan. Selain itu, 88% anak secara aktif menjalankan ibadah harian dan menerapkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada guru dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan karakter efektif jika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata anak (Berkowitz & Bier, 2005). Secara kualitatif, observasi guru dan orang tua menunjukkan bahwa setelah program, anak-anak lebih percaya diri menampilkan identitas keagamaan dan nasionalisme mereka, baik di lingkungan sanggar maupun dalam interaksi sehari-hari di rumah.

Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan program Penguatan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia. Berdasarkan konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter yang efektif tidak dapat hanya bergantung pada satu lingkungan pendidikan formal, melainkan memerlukan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dewantara, 1977). Hal ini diperkuat oleh teori *school-family-community partnership* dari Epstein (2011), yang menekankan bahwa kolaborasi antara ketiga unsur ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan berkesinambungan.

Dalam pelaksanaan program ini, partisipasi masyarakat terlihat sangat aktif. Orang tua anak pekerja migran tidak hanya hadir sebagai penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan karakter. Mereka terlibat dalam sesi refleksi yang diselenggarakan secara berkala, memberikan umpan balik atas perkembangan anak-anak, serta mendampingi mereka dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan keluarga. Peran orang tua sebagai *co-educators* terbukti memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius dan nasionalisme pada anak (Hornby & Lafaele, 2011).

Selain orang tua, guru-guru sanggar menunjukkan komitmen berkelanjutan dengan mulai mengintegrasikan materi penguatan karakter ke dalam kurikulum pembelajaran rutin. Penguatan peran guru sebagai agen perubahan sangat penting, mengingat guru memiliki pengaruh besar dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter (Lickona, 1991). Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari.

Peran KBRI Malaysia dalam program ini juga sangat strategis. KBRI tidak hanya berperan sebagai fasilitator administratif, tetapi juga sebagai penghubung antar lembaga dan komunitas. Dukungan KBRI meliputi penyediaan fasilitas belajar, pendampingan tenaga pengajar, serta fasilitasi jejaring antar komunitas

Indonesia di Malaysia. Kontribusi aktif KBRI ini memperkuat kolaborasi lintas sektor yang menjadi dasar keberhasilan program. Menurut Mapp (2003), keberhasilan program penguatan karakter di komunitas migran sangat dipengaruhi oleh kekuatan jejaring sosial dan sinergi antar pemangku kepentingan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program ini tidak hanya bersifat formal, tetapi telah berkembang menjadi kolaborasi yang dinamis dan berkelanjutan. Sinergi antara orang tua, guru, komunitas sanggar, dan KBRI telah menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kuat, yang diyakini akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan karakter anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia.

Dampak dan Keberlanjutan Program

Dampak langsung dari pelaksanaan program Penguatan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia terlihat secara jelas melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak setelah mengikuti serangkaian kegiatan. Berdasarkan hasil post-test yang dilakukan setelah program, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman anak terhadap sila-sila Pancasila, lambang negara, serta doa-doa harian dan tata cara ibadah. Selain peningkatan kognitif, observasi perilaku yang dilakukan oleh guru dan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam menampilkan identitas nasional mereka, lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, serta lebih konsisten dalam menjalankan praktik keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa penguatan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk perasaan dan tindakan nyata.

Selain dampak individual, program ini juga memberikan kontribusi pada penguatan jejaring sosial di komunitas. Terbentuknya forum orang tua sebagai ruang berbagi praktik baik merupakan salah satu indikasi adanya keberlanjutan sosial dari program. Forum ini menjadi wadah bagi orang tua untuk mendiskusikan strategi pendidikan karakter di lingkungan keluarga, memperkuat peran mereka sebagai mitra aktif dalam pendidikan anak (Hornby & Lafaele, 2011). Selain itu, melalui forum ini tercipta solidaritas antar orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak, yang memperkuat ikatan sosial di komunitas migran.

Dari sisi keberlanjutan pendidikan, pengelola sanggar telah mengintegrasikan modul penguatan karakter religius dan cinta tanah air ke dalam kurikulum mingguan. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter terus ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada satu kali intervensi program. Prinsip keberlanjutan ini sangat penting, mengingat menurut Ryan dan Deci (2000), pengembangan karakter yang bermakna memerlukan proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap dalam lingkungan yang konsisten dan mendukung.

Lebih jauh, keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan seluruh elemen Masyarakat: orang tua, guru, pengelola sanggar, dan KBRI, merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter religius dan cinta tanah air anak-anak migran. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Epstein (2011), yang menegaskan bahwa kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya, mendukung, dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, model program yang telah diimplementasikan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di komunitas pekerja migran Indonesia di negara lain.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan keberlanjutan program juga didukung oleh adanya komitmen bersama antar pemangku kepentingan. Pengelola sanggar menunjukkan komitmen tinggi untuk melanjutkan penguatan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Orang tua semakin menyadari peran strategis mereka dalam mendukung karakter anak di rumah. KBRI Malaysia juga menyatakan kesiapan untuk terus mendukung program serupa di masa depan. Dengan kolaborasi yang kuat dan perencanaan yang berkelanjutan, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter religius dan cinta tanah air anak-anak pekerja migran dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Program Penguatan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Ampang Selangor Malaysia telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku anak-anak terkait nilai-nilai religius dan nasionalisme. Hasil post-test dan observasi menunjukkan peningkatan yang nyata dalam aspek penguasaan sila-sila Pancasila, pengenalan simbol-simbol negara, serta praktik keagamaan yang lebih konsisten di kalangan peserta. Selain itu, terjadi penguatan jejaring sosial di komunitas, yang tercermin dalam terbentuknya forum orang tua dan integrasi modul penguatan karakter ke dalam kurikulum sanggar secara berkelanjutan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan kolaborasi erat antara orang tua, guru, pengelola sanggar, dan KBRI sangat efektif dalam mengembangkan

karakter religius dan cinta tanah air anak-anak di lingkungan migran. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara sinergis dan berkesinambungan dapat memperkuat identitas nasional serta ketahanan moral anak-anak yang hidup dalam konteks budaya asing.

Namun demikian, program ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelaksanaan yang relatif singkat menjadi tantangan dalam memastikan internalisasi nilai-nilai karakter secara optimal. Kedua, keberagaman tingkat awal pemahaman dan latar belakang anak memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan diferensiatif di masa depan. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pembelajaran di sanggar juga menjadi catatan penting untuk pengembangan program ke depan.

Berdasarkan hasil dan evaluasi program, direkomendasikan agar kegiatan penguatan karakter ini dilanjutkan dengan pendampingan jangka panjang yang terstruktur, serta penguatan kapasitas guru dan orang tua melalui pelatihan lanjutan. Selain itu, penting untuk memperluas jejaring kemitraan dengan lembaga-lembaga lain yang dapat mendukung keberlanjutan program, seperti organisasi masyarakat Indonesia di Malaysia dan lembaga pendidikan nonformal setempat. Model program ini juga sangat potensial untuk direplikasi di komunitas pekerja migran Indonesia di negara lain, dengan penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya masing-masing komunitas.

Daftar Pustaka

- Aminu, N., et al. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter religius kepada anak melalui kegiatan TPA di Kelurahan Holimombo. *Jurnal Abdidas*, 3(6), 1107–1111. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.737>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. Character Education Partnership.
- Chriswuri, G., & Pratomo, D. S. (2017). Analisis terhadap minat kerja TKI purna di Indonesia. Universitas Brawijaya
- Dewantara, K. H. (1977). Pendidikan: Bagian Pertama (Pemikiran tentang Tripusat Pendidikan). Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. London: Routledge.
- Finaldin, T., & Yulianti, N. N. (2021). Implementasi kerja sama Indonesia dan Malaysia dalam penanganan tenaga kerja Indonesia di Malaysia pada pemerintahan periode kedua Susilo Bambang Yudhoyono (2009-2014). *Global Mind*, 3(1), 21–37. <https://doi.org/10.53675/jgm.v3i1.229>
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational Review*, 63(1), 37–52. <https://doi.org/10.1080/00131911.2010.488049>
- Idris, M., et al. (2023). Pendidikan karakter religius dalam membangun moralitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2).
- Irawati, D., Muhamad Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahardhani, A. J. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal berkarakter cinta tanah air. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 56–63.
- Maksum, A., & Surwandono, S. (2018). Nasionalisme tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia dalam narasi media sosial. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(2), 159–179. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i2.124>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-Based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Mapp, K. L. (2003). Having their say: Parents describe why and how they are engaged in their children's learning. *School Community Journal*, 13(1), 35–64.
- Fadhilah, M. N. (2023). Pendampingan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam membangun karakter peserta. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Muhaemin, M., & Ihwah, A. (2019). Pengaruh pendidikan pramuka terhadap pembentukan karakter religius pada anggota pramuka. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.757>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rahmalah, P. Z., & Sajawandi, L. (2023). Peran orang tua migran dalam menanamkan nilai religius dan cinta tanah air kepada anak usia 3-8 tahun di Kampung Pandan, Malaysia. *Jurnal Pesona Dasar*, 11(1), 69–77. <https://doi.org/10.24815/pear.v11i1.31590>

-
- Rosidah, L., et al. (2022). Pengembangan buku cerita anak berbasis nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. *Jurnal Pendidikan*, 2(3).
- Rukiyati, R., Hajaroh, M., & Purwastuti, L. A. (2019). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kearifan lokal para buruh migran di Hong Kong. *Foundasia*, 9(1), 77–86. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26162>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sayektiningsih. (2017). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 228–238.
- Trisofirin, M., et al. (2023). Pandangan nasionalisme dari anak pekerja migran Indonesia non-dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 64–70.